

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata penyandang adalah orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Adapun disabilitas adalah keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang atau keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa. Berdasarkan UU No.8 Tahun 2016, disebutkan bahwa disabilitas adalah keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama. Menteri Ketenagakerjaan menyebutkan jumlah disabilitas di Indonesia diperkirakan mencapai 16,5 juta orang, yang terdiri dari 7,6 juta laki-laki dan 8,9 juta perempuan (Utami, 2022).

Berdasarkan Portal Kota Bandung (2022) sebanyak 1.744 orang merupakan penyandang disabilitas yang terdiri dari tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunanetra dan tunadaksa. Data tersebut menyebutkan bahwa di Kota Bandung terdapat sebanyak 411 orang merupakan penyandang kecacatan fisik atau tunadaksa. Penyandang cacat tubuh/tunadaksa adalah seseorang yang mempunyai kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot dan persendian baik dalam struktur atau fungsinya yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak. Cacat tubuh juga disebut cacat *orthopedic* dan cacat *muskuloskeletal* yang berarti cacat yang ada hubungannya dengan tulang, sendi dan otot. Cacat

ortopedi adalah sakit jenis cacat, dimana salah satu atau lebih anggota tubuh bagian tulang dan persendian mengalami kelainan (*abnormal*) sehingga timbul rintangan dalam melakukan fungsi gerak/*motorik* (Hikmawati, 2011) Keterbatasan fisik yang dimiliki oleh penyandang cacat tidak lagi menjadi halangan untuk menggapai cita-cita mereka dengan cara berkreasi dan berkompetensi untuk membuktikan eksistensi mereka, salah satunya di bidang olahraga (Hendri dkk, 2021). Pemerintah melakukan berbagai macam kegiatan pembinaan dan pelatihan kepada para penyandang cacat di Indonesia. Salah satu diantara sekian banyak program pembinaannya adalah pembinaan dibidang olahraga khususnya olahraga penyandang cacat (Muttaqin, 2019).

Untuk memfasilitasi kegiatan olahraga bagi para penyandang disabilitas maka dibentuklah *National Paralympic Committee Indonesia* (NPCI) yang berada dibawah naungan Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. NPCI adalah satu-satunya wadah keolahragaan Penyandang Cacat Indonesia yang berwenang mengkoordinasikan dan membina seluruh kegiatan olahraga prestasi penyandang cacat diseluruh wilayah hukum Republik Indonesia yang termasuk didalamnya adalah pembinaan pembangunan prestasi olahraga Penyandang Cacat di Kota Bandung yang dilakukan oleh NPCI Kota Bandung. Menurut bagian kesekretariatan NPCI Kota Bandung, bahwa pada tahun 2022 cabang olahraga yang telah di kembangkan di NPCI Kota Bandung untuk kategori tunadaksa antara lain; Atletik, angkat berat, volly duduk, panahan, renang, tenis lapang, angkat berat, bulu tangkis, *ten pin bowling*,

catur, tenis meja dan menembak. Terdapat 230 Atlet yang tergabung dalam NPCI Kota Bandung dan 30-40 atlet tersebut merupakan tunadaksa.

Di Pekan Paralympic Nasional (Peparnas) yang diadakan di Papua pada tahun 2021, Jawa Barat optimis akan mempertahankan prestasi sebagai pemilik juara umum seperti pencapaian sebelumnya di Peparnas tahun 2016. Akan tetapi, hasil kemenangan juara umum di raih oleh kontingen Papua sedangkan Jawa Barat berada di tingkatan kedua. Awalnya, Kota Bandung optimis bisa menyumbangkan 48 medali emas untuk Jawa Barat, ternyata hanya 32 medali yang didapatkan, sehingga NPCI Kota Bandung kehilangan 34% medali yang di targetkan sebelumnya. Yudiantara (dalam Rizaldi, 2021) menyebutkan bahwa kekalahan Jawa Barat terhadap Papua disebabkan karena faktor mental pada atlet.

Dengan berbagai macam kategori disabilitas yang ada di NPCI, salah satunya adalah kategori Tunadaksa. Menurut Desiningrum (2016), tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Menurut Tentama (dalam Virlia, 2015) penyandang tunadaksa bila dibandingkan dengan ketunaan yang lain lebih mudah dikenali karena ketunaannya tampak secara jelas. Individu tunadaksa cenderung memiliki perasaan rendah diri yang mengakibatkan mereka mempunyai penerimaan diri yang rendah dan diskriminasi masyarakat terhadap individu tunadaksa dapat menyebabkan

kecemasan. Secara internal, perasaan rendah diri lebih berpengaruh terhadap munculnya kecemasan individu tunadaksa (Machdan & Hartini, 2012)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pelatih, diperoleh bahwa pada tahun ini akan diadakan sebuah *event* pertandingan yang paling bergengsi pada tingkat daerah yaitu Peparada (Pekan Paralympic Daerah). NPCI Kota Bandung berharap mendapatkan banyak kemenangan dalam *event* tersebut. Oleh karena itu, selain *skill* bermain yang harus dikuasai, atlet juga harus memiliki kesiapan mental dalam bertanding. Akan tetapi, masih banyak atlet yang terampil ketika latihan, namun ketika bertanding mereka tidak dapat bermain dengan baik sehingga mengalami kekalahan. 5 dari 10 atlet yang dilatih mengaku *nervous* dan canggung ketika banyak yang menonton pertandingan. Mereka juga mengaku takut jika lawan tandingnya memiliki badan yang lebih besar dan lebih ahli/terampil dalam bermain sehingga membuat mereka sulit berkonsentrasi dan sulit berpikir untuk mencari peluang kemenangan. Tubuh mereka juga menjadi gemetar dan keringat dingin saat bertanding, sehingga arah permainan sulit dikuasai. Terlebih karena keterbatasan fisik yang dimiliki, membuat atlet sulit bergerak sesuai dengan keinginan. Pelatih hanya dapat memberikan semangat dan motivasi kepada para atletnya, meskipun pada akhirnya semuanya tergantung kepada diri atlet masing-masing.

Hal yang perlu dimiliki oleh setiap atlet tidak hanya penampilan secara fisik, tetapi juga perlu memiliki kestabilan psikis yang mampu mengatasi segala tekanan maupun tuntutan yang diberikan baik secara eksternal maupun

internal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lhaksana (2011) bahwa faktor psikis merupakan kunci dari keberhasilan dan kesuksesan seorang atlet atau sebuah tim. Atlet harus memiliki psikis yang stabil dan dapat mengalahkan segala tekanan non-teknis, seperti halnya atmosfer pertandingan, penonton atau suporter dan beban yang diberikan pada pengurus. Hal ini ditujukan untuk meraih prestasi setinggi-tingginya dan semaksimal mungkin. Supriyanto (2015) menyatakan bahwa hal yang sering terjadi dalam lingkup aktivitas jasmani dan olahraga adalah timbulnya ketegangan dan kecemasan. Atlet harus bisa mengatasi kondisi ketika merasa lesu dan terpuruk yang diakibatkan karena rasa cemas atau *nervous*. Perasaan cemas yang mengganggu kemampuan individu atau tim dalam mengeluarkan segala kemampuan fisik yang dimilikinya dapat mengakibatkan kegagalan dalam bertanding atau disebut juga dengan kecemasan bertanding.

Martens, Vealey dan Burton (1990) mendefinisikan bahwa kecemasan bertanding sebagai perasaan khawatir, gelisah, dan tidak tenang dengan menganggap pertandingan sebagai sesuatu yang membahayakan yang disertai dengan perubahan fisiologis seperti detak jantung dan tekanan darah meningkat, rasa seperti kram pada perut, pernapasan menjadi cepat dan wajah memerah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Weinberg & Gould (2003) yang mengatakan bahwa kecemasan adalah keadaan emosi negatif yang ditandai dengan gugup, khawatir, dan ketakutan terkait dengan aktivasi atau kegairahan pada tubuh. Pada gejala cemas, biasanya didominasi oleh keluhan-keluhan

psikis (ketakutan dan kekhawatiran), tetapi dapat pula disertai keluhan-keluhan somatik (fisik).

Husdarta (2010) mengemukakan bahwa kecemasan dapat diinterpretasikan dalam dua cara, yaitu kecemasan yang dirasakan oleh atlet dalam waktu tertentu, misalnya saat bertanding (*state anxiety*), atau kecemasan yang dirasakan atlet tergolong pencemas (*trait anxiety*). Kecemasan atlet saat akan bertanding dapat dilihat melalui dimensi atau aspek kecemasan. Martens, Vealey dan Burton (1990) membagi kecemasan bertanding menjadi dua dimensi yakni kecemasan kognitif (*cognitive*); yaitu komponen kecemasan yang disebabkan adanya bayangan negatif mengenai hasil yang akan didapat atau evaluasi diri negatif dan kecemasan somatik (*somatic*); mengacu pada unsur fisiologis dan afektif dalam gugahan pada sistem saraf otonom.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pristiwa dan Nuqul (2018), menjelaskan bahwa tingkat kecemasan atlet olahraga individu dan atlet olahraga kelompok tidak memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga setiap atlet olahraga individu atau olahraga kelompok memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat kecemasan tersebut di pengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal atlet mendapatkan tuntutan dari pihak keluarga, pemerintah, pengurus dan pelatih. Mereka dituntut untuk dapat memenangkan setiap pertandingan yang diikuti untuk mengharumkan nama NPCI Kota Bandung, sedangkan tuntutan secara internal, atlet menginginkan kemenangan sebagai rasa tanggung jawab sebagai atlet, ingin mendapatkan bonus, ingin mendapatkan penghargaan, ingin mendapatkan pengakuan dari

keluarga maupun lingkungan, serta kepuasan tersendiri ketika mendapatkan kemenangan. Selain itu, kesiapan bertanding dari setiap atlet juga menjadi faktor lainnya yang membuat permainan atlet kurang maksimal. Tidak adanya *punishment* terhadap atlet yang tidak hadir ketika latihan dan meskipun atlet belum siap, atlet tetap diwajibkan untuk ikut serta dalam pertandingan.

Menjelang pertandingan, 4 atlet yang di wawancarai memiliki pikiran negatif dan kekhawatiran yang berbeda-beda. Atlet pertama merasa khawatir jika saat pertandingan tidak bisa bermain dengan maksimal, ia khawatir akan membuat timnya kalah dan membuat teman-teman di tim nya akan memandangnya sebagai anggota yang membebani. Awalnya ia berusaha untuk tetap tenang dan fokus, namun pikiran-pikiran tersebut masih mengganggu dan berpengaruh pada fisiknya, seperti jantung berdetak lebih kencang, tubuh terasa panas dan keringat dingin. Atlet yang lainnya sering membayangkan akan ada banyak penonton yang menyaksikan dan banyak sorakan dari supporter tim lawan, kemudian bertemu lawan tanding yang lebih ahli dan berpengalaman, serta mengalami kekalahan dalam pertandingan. Sebagai seorang atlet, biaya hidupnya bergantung pada kejuaraan saat pertandingan karena banyak bonus yang akan didapatkan sehingga ia takut apabila tidak menang. Atlet tersebut juga ingin membuktikan kepada keluarga dan orang-orang disekitarnya bahwa ia mampu berprestasi dengan keterbatasan fisik yang dimiliki. Pikirannya tersebut membuatnya gelisah dan kesulitan tidur, nafsu makannya menjadi berkurang, jantungnya berdetak lebih kencang dan sering buang air kecil.

Salah seorang atlet lainnya membayangkan bahwa pemain lawan lebih pandai daripada dirinya. Pikirannya teringat kembali pada pertandingan sebelumnya yang membuatnya cidera dibagian kaki. Ia takut jika kejadian tersebut akan terulang kembali di pertandingan selanjutnya. Terdapat juga keinginan untuk membuktikan bahwa meskipun kakinya telah cidera, dirinya tetap bisa mendapatkan prestasi. Pikiran-pikiran tersebut membuat tubuhnya mengeluarkan keringat dingin, semakin mendekati pertandingan ia semakin merasa panik dan jari-jarinya gemetar. Sedangkan atlet yang terakhir memiliki kekhawatiran jika ia akan sakit sebelum bertanding kemudian mengalami cidera ketika dalam pertandingan. Ia takut jika saat bertanding tiba-tiba tidak bisa bermain dengan maksimal, takut membuat tim nya kalah dan menyebabkan semua orang kecewa terhadapnya. Pemikiran tersebut membuatnya menjadi sulit untuk tidur, tubuh gemetar dan menjadi lebih sensitif dengan perkataan orang lain yang menurutnya tidak nyaman.

Jarvish (1999) mengungkapkan bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh keyakinan atlet dalam memandang kemampuan yang dimiliki. Hal ini juga disampaikan oleh Kusumadewi dkk, (2021) bahwa efikasi diri yang tinggi pada seseorang akan membuat orang tersebut berfikir bahwa dirinya mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dialaminya dengan membuatnya sebagai sebuah peluang kesuksesan. Atlet yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan percaya bahwa dirinya mampu menghadapi dan mengubah suatu tekanan yang ada menjadi suatu tantangan yang siap dihadapinya. Seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan berfikir bahwa dirinya tidak mampu

memberikan suatu solusi terhadap masalah yang dihadapinya hingga akhirnya ia akan mudah menyerah.

Bandura (1997) mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Ia menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Terdapat 3 aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yaitu; (1) *Level*, (2) *Strength*, (3) *Generality*.

Keempat atlet yang di wawancarai memiliki perilaku yang berbeda dalam menyikapi ketegangan menjelang pertandingan. Salah satu atlet awalnya berusaha untuk tetap tenang dan fokus, namun pikiran-pikiran tersebut masih mengganggu. Oleh karena itu, ia tidak bisa bermain dengan baik dan merasa lebih kecil daripada anggota timnya yang lain. Ketika sedang melakukan latihan, atlet tersebut menjadi ragu ketika memukul dan melempar bola sehingga pukulannya tidak keras dan kuat seperti temannya yang lain. Ia juga terlihat lesu ketika latihan, ekspresinya terlihat datar tanpa tertawa dan tersenyum serta menjaga jarak dengan atlet yang lain. Teknik yang dikuasainya hanya pada teknik bertahan, sedangkan tugas melakukan *smash* atau mengoper sebagai toser belum dikuasai, sehingga ia hanya menjadi pemain cadangan dalam tim.

Sebagian atlet yang lainnya merasa kurang yakin dengan kemampuannya, melihat pemain yang lain seakan-akan dirinya berada jauh dibawah dan tidak

bisa mencapai keahlian seperti pemain tersebut, karena kakinya lumpuh secara total, membuatnya semakin kesulitan untuk dapat bergerak sesuai keinginan. Hal tersebut menyebabkan kecemasan yang dirasakan semakin tinggi dan rasa kepercayaan dirinya semakin menurun. Saat latihan, mereka memukul bola dengan pelan dan saat bola datang di dekatnya, mereka tidak bergegas menghampiri dan lebih mengandalkan teman disampingnya untuk mengambil. Saat pelatih sedang melatih tim lain, mereka hanya terdiam dan tidak melakukan latihan mandiri. Ketika mereka mendapatkan giliran melakukan *smash* dalam latihan, mereka tidak berusaha mengulang pukulannya sampai berhasil, tetapi lebih memilih mundur dan tidak mencoba lagi. Mereka juga belum menguasai teknik melakukan *smash* atau mengoper bola sebagai *toser*, hanya teknik bertahan yang dikuasainya.

Berbeda dengan yang lainnya, terdapat atlet yang awalnya kurang yakin dengan kemampuannya dalam bermain dan tubuhnya terasa tegang. Atlet tersebut mencari motivasi dari teman-temannya dengan cara saling berbagi cerita kemudian meyakinkan dirinya bahwa ia bisa mengalahkan lawan. Akhirnya ia dapat kembali tenang dan menganggap setiap pertandingan sebagai tantangan yang menyenangkan, serta tidak menganggap keterbatasannya sebagai beban untuk bisa berprestasi. Kemampuannya dalam bermain saat latihan sangat baik, pukulan bola yang dilakukan terlihat kuat dan keras, operan bolanya selalu tepat dan banyak mendapatkan poin. Sesekali atlet ini tertawa dan kadang berteriak ketika memukul bola. Selain sebagai pemain

*spiker* (yang melakukan *smash*) dan pemain *defender* (pemain bertahan) dalam voli duduk, ia juga merupakan atlet utama dalam cabang olahraga atletik.

Nicholls,dkk (2009) mengungkapkan bahwa keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan kemampuan atletik sangat diperlukan untuk kesuksesan bagi seorang atlet. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Zulkarnaen & Rahmasari (2013) bahwa efikasi diri menjadi hal penting bagi atlet karena dengan efikasi diri yang dimiliki atlet, maka tekanan yang dirasakan atlet ketika berlomba dapat teratasi. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safitri & Masykur (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan pada atlet tenis lapangan Semarang yang bersifat negatif. Melihat fenomena diatas, efikasi diri yang tinggi diperlukan untuk dapat menurunkan tingkat kecemasan atlet menjelang pertandingan, sehingga diharapkan para atlet mampu memberikan performa terbaiknya ketika pertandingan berlangsung. Penelitian mengenai kecemasan bertanding dan efikasi diri terhadap atlet tunadaksa belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan bertanding atlet tunadaksa NPCI Kota Bandung dalam menghadapi pertandingan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dalam sebuah pertandingan olahraga, setiap atlet akan mendapatkan tuntutan-tuntutan baik secara eksternal maupun internal, termasuk atlet tunadaksa NPCI Kota Bandung. *National Paralympic Committee Indonesia*

(NPCI) merupakan organisasi olahraga yang mewadahi para atlet disabilitas dalam menyalurkan bakatnya dalam bidang olahraga. Atlet tunadaksa merupakan salah satu anggota disabilitas yang ikut berpartisipasi. Supriyanto (2015) menyatakan bahwa hal yang sering terjadi dalam lingkup aktivitas jasmani dan olahraga adalah timbulnya ketegangan dan kecemasan. Atlet harus bisa mengatasi kondisi ketika merasa lesu dan terpuruk yang diakibatkan karena rasa cemas atau *nervous*. Perasaan cemas akan mengakibatkan terganggunya kemampuan individu atau tim dalam mengeluarkan segala kemampuan fisik yang dimilikinya. Jarvish (1999) menyebutkan bahwa kecemasan tersebut yang ditandai dengan perasaan gugup, meningkatnya tekanan darah, serta degup jantung dapat berpengaruh pada performa atlet.

Martens, Vealey dan Burton (1990) membagi kecemasan bertanding menjadi dua dimensi yakni kognitif dan somatik. Martens, dkk (1990) juga menjelaskan bahwa kecemasan kognitif menunjukkan komponen kecemasan yang disebabkan adanya bayangan negatif mengenai hasil yang akan didapat atau evaluasi diri negatif. Sedangkan kecemasan somatis mengacu pada unsur fisiologis dan afektif dalam gugahan pada sistem saraf otonom.

Kecemasan kognitif yang di alami oleh atlet tunadaksa saat menjelang pertandingan antara lain, mereka berpikir bahwa kemampuannya tidak sebaik temannya dan merasa menjadi beban di tim nya. Mereka juga khawatir tidak bisa mendapatkan bonus dan takut jika di pertandingan mengalami cedera. Selain itu mereka juga khawatir jika sakit ketika menjelang pertandingan, kemudian khawatir jika mengecewakan tim maupun pelatih serta malu kepada

keluarga karena mengalami kekalahan. Karena pikiran negatif tersebut, muncullah somatis yang dialami oleh fisik mereka, seperti jantung mereka berdetak lebih kencang daripada biasanya, kemudian merasa gelisah dan sulit untuk tidur. Terdapat pula yang merasakan jari-jari dan tubuh mereka gemetar serta tubuhnya terasa panas dingin. Sedangkan yang lainnya lebih sering buang air kecil dan berkeringat dingin serta nafsu makan mereka menurun.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kecemasan adalah keyakinan dalam menilai kemampuan diri. Hal ini di jelaskan oleh Jarvis (1999) bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh keyakinan atlet dalam memandang kemampuan yang dimiliki. Terdapat 3 aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997) antara lain; (1) *Level*, yaitu berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Kemudian (2) *Strength*, aspek ini berkaitan dengan kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. (3) *Generality*, aspek ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya.

Atlet yang mengalami kecemasan menjelang pertandingan akan memandang dirinya lebih rendah dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Terdapat atlet yang menilai dirinya lebih rendah daripada teman dalam timnya, sehingga mereka merasa canggung dan tidak terlalu dekat dengan teman-temannya tersebut. Mereka lebih memilih menyalahkan kekuatannya yang lemah, sehingga keahliannya berbeda dengan yang lainnya. Ketika pelatih sedang sibuk melatih tim lainnya, mereka lebih memilih berdiam

diri dan tidak latihan mandiri. Saat uji coba dalam latihan, mereka memukul bola dengan lemah dan bola tidak melewati batas net. Kemudian ketika mereka gagal mengoper dan melakukan *smash*, mereka lebih memilih mundur dan tidak mencoba lagi sampai berhasil. Selain itu, kemampuan mereka saat menerima bola, kemudian melakukan servis atau mengoper bola tidak tepat sasaran, sehingga bola lebih sering terlempar keluar lapangan.

Keyakinan atas kemampuan yang dimiliki dipandang dapat membantu atlet dalam menurunkan ketegangan menjelang bertanding. Hal tersebut disampaikan oleh Husdarta (2010) bahwa efikasi diri dipandang dapat memberikan rasa kepercayaan diri yang lebih pada kemampuan atlet, keyakinan pada atlet menjadi salah satu faktor internal yang sangat mempengaruhi keberhasilan atlet di lapangan. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zulkarnaen & Rahmasari (2013) bahwa efikasi diri sangat dibutuhkan atlet, karena atlet dapat berpikir positif dan memunculkan motivasi untuk menurunkan kecemasan yang dirasakan melalui efikasi diri.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan bertanding pada atlet tunadaksa NPCI Kota Bandung dalam menghadapi pertandingan?”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan bertanding pada atlet tunadaksa NPCI Kota Bandung dalam menghadapi pertandingan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut :

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang efikasi diri, kecemasan bertanding dan atlet tunadaksa, khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi atlet tunadaksa NPCI Kota Bandung, hasil penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan efikasi diri dan membantu mengurangi kecemasan menjelang pertandingan.
- b. Bagi Pengurus, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk melakukan pembinaan terhadap para atlet dalam meningkatkan efikasi diri.
- c. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk menambah dan meningkatkan perkembangan penelitian khususnya tentang efikasi diri dan kecemasan bertanding pada atlet tunadaksa.